

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanyaan tentang makna hidup pada manusia merupakan pertanyaan yang tidak pernah berhenti. Pertanyaan ini penting karena menunjukkan dua hal: (1) Eksistensi manusia itu sendiri; (2) Pengharapannya di masa yang akan datang. Kedua hal sangat ditentukan oleh perilaku dan hidup seseorang pada masa kini. Memahami makna hidup manusia tidak akan lepas dari pertanyaan tentang tujuan hidup manusia (Seba). Crumbaugh dan Maholich (dalam Bukhori, 2006) mengatakan bahwa ciri-ciri kebermaknaan hidup adalah memiliki tujuan hidup, kepuasan hidup, kebebasan memilih, gairah hidup, dan tanggung jawab. Individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan memiliki tujuan hidup yang jelas, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Makna hidup merupakan hal yang dianggap penting dan bersifat unik serta personal, tergantung sudut pandang mana yang digunakan (Bastaman, 1996). Hal ini berarti, apa yang merupakan makna hidup bagi seseorang bisa berbeda pada orang lain sekalipun berada dalam situasi dan kondisi yang sama. Menurut Seba, tujuan hidup manusia sangatlah beragam tergantung pada filosofi hidup. Sedikitnya ada 5 filosofi tentang hidup yang berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang makna hidup manusia: (1) Ateisme; (2) Eksistensialisme; (3) Nihilisme; (4) Humanisme; (5) Positivisme.

Eksistensi manusia hidup didunia pada dasarnya sudah ditentukan oleh agama., namun bagi orang ateis hal tersebut tidak berlaku. Hal ini dikarenakan ateis

memiliki pandangan hidup sendiri yang setiap individu berbeda-beda tentang keberadaannya tanpa adanya campur tangan dari orang lain yang mengikat kebebasan mereka (Harris, 2006). Bagi ateis mereka tidak menerapkan prinsip-prinsip makna hidup yang diajarkan oleh agama (Bastaman 1996). Makna hidup tidak harus selalu berasal dari agama (Frankl dalam Bastaman, 1996).

Istmi dalam blognya <http://baltyra.com> mengatakan bahwa, ”untuk orang yang beragama semua pertanyaan jelas sudah terjawab sedangkan untuk ateis pertanyaan-pertanyaan seperti di atas itu dipikirkan oleh diri sendiri juga mempercayai pada penilaian moral sendiri. Ateis selalu ingin berpikir dengan cara mandiri, meneliti, menilai dan membandingkan dari pada menerima apa yang dikatakan oleh Imam, Pastor atau orangtua bagaimana kita harus memikirkannya. Seorang atheis ingin/mau diyakinkan secara rasional, dengan berpikir secara logis seperti membandingkan *mythologi* dari “kitab suci” dengan hasil penelitian dari sains, mengenai keindahan dunia ini (<http://baltyra.com/2014/01/16/kehidupan-seorang-atheis/#ixzz4UZWR66lj>, diakses tanggal 20 November 2016).

Bastaman (dalam Sulistiadi, 2011) mengatakan bahwa bagi mereka yang tidak mendasari pemaknaan hidupnya dari nilai-nilai agama tampaknya lebih tepat jika menerapkan salah satu prinsip pengembangan pribadi yang dikemukakan oleh “Bapak Filsafat Eksistensi” Kierkegaard, yaitu berusaha meninggalkan *inhautic existence* untuk menuju *authentic existence*. Adapun yang dimaksud dengan *inhautic existence* adalah corak kehidupan pribadi yang sepenuhnya ditentukan oleh tuntutan-tuntutan masyarakat tanpa mampu menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri. Sedangkan *authentic existence* adalah corak kehidupan pribadi yang ditentukan oleh pribadi yang ditentukan sendiri secara bebas dan bertanggung

jawab mengenai apa yang baik bagi dirinya sendiri. Seperti juga yang dikatakan oleh Frankl (dalam Koeswara, 1987) menyatakan bahwa makna hidup tidak harus merupakan soal agama, tapi juga dapat dan sering merupakan persoalan filsafat hidup yang sifatnya sekuler.

Dikutip dari www.indonesianatheist.wordpress.com, tujuan hidup orang-orang ateis sangat beragam dan tergantung pada visi hidup masing-masing. Tanpa ide tentang Tuhan dan kehidupan mendapatkan surga, tujuan hidup dapat lebih luas dan berwarna tanpa dikejar oleh batasan-batasan untuk mendapatkan tempat setelah kematian.

Memahami nihilistik dengan mengetahui bahwa kita akan kehilangan eksistensi setelah kematian, bukan berarti membuat kita sebagai manusia menjadi depresi dan ingin mengakhiri hidup. Ada atau tidak ada Tuhan, kita dapat memaknai hidup dengan hasrat-hasrat kita sendiri dan tidak hanya tujuan-tujuan apapun atau yang siapapun ciptakan bagi kita. Kita sendiri dapat memilih tujuan hidup kita dan menikmati hidup bersama individu lain dengan beraneka warna. Bahkan seorang yang beragama mempunyai cita-cita dan tujuan hidupnya sendiri (www.indonesianatheist.wordpress.com, diakses pada tanggal 20 November 2016).

Sophie, salah satu admin grup Indonesian Atheists di facebook, memberikan pandangan mengenai hidup dalam komentarnya seperti berikut, "hidup yang sangat sebentar membuat kita dapat menikmati pencapaian-pencapaian. Bayangkan, betapa membosankan hidup selama-lamanya yang membuat pencapaian kita nampak tidak berarti karena ada kesempatan yang tidak terbatas. Mengetahui bahwa hidup hanya sementara dan tidak akan selama-lamanya

membuat hidup lebih menarik dan berarti” (www.indonesianatheist.wordpress.com, diakses pada tanggal 20 November 2016).

Di Indonesia penganut ateis adalah kaum minoritas dan mendapat perlakuan diskriminasi oleh pemerintah. Hal ini dapat terlihat dari UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang menetapkan bahwa Indonesia adalah Negara yang berlandaskan Ketuhanan, dimana setiap warga negara Indonesia diharuskan memeluk salah satu agama yang diakui oleh pemerintah. Dalam Tap MPRS Nomor XXV Tahun 1966 berisikan larangan terhadap penyebaran ajaran komunisme dan Marxisme/Leninisme di Indonesia karena dianggap dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia menjadi ateis. Adanya sila pertama yakni, ”Ketuhanan yang Maha Esa” menegaskan bahwa masyarakat Indonesia harusnya mempunyai agama. Ada enam agama yang diakui yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Walaupun konsep ketuhanan sudah sangat jelas, namun bukan berarti tidak ada para penganut ateis yang tidak percaya akan adanya Tuhan.

Diambil dari <http://atheistcensus.com> menunjukkan bahwa ada 1158 penduduk di Indonesia penganut paham ateis dengan rata-rata umur 25-34 tahun. Ditegaskan oleh survey dari BBC pada tahun 2004 di banyak negara dan salah satunya dilakukan Indonesia mengenai persentase masyarakat yang tidak percaya pada Tuhan, menunjukkan bahwa kurang dari 2% masyarakat Indonesia tidak percaya pada Tuhan (Zuckerman, 2007). Banyak pula komunitas ateis di dunia maya yang mulai eksis dan menunjukkan diri seperti komunitas *facebook* yang bernama ABAM (Anda Bertanya Ateis Menjawab), ada pun komunitas ateis yang tenar di media sosial *twitter* yang bernama Agamajinasi.

Menjadi kaum minoritas bukan hal yang mudah, apalagi dalam konteks hidup beragama. Gervais, et.al (2011) menyatakan bahwa masyarakat tidak memiliki rasa percaya (*distrust*) terhadap Ateis serta mendeskripsikan sifat *untrustworthy* sebagai representatif perilaku Ateis, contohnya ialah ketika ada individu yang mencuri uang dan masyarakat memiliki kesempatan minim untuk mendeteksi hal tersebut, maka masyarakat akan menganggap bahwa pelakunya adalah seorang Ateis atau *rapist*, masyarakat tidak memberikan perbedaan yang signifikan antara Ateis dengan *rapist*.

Adanya pandangan negatif masyarakat, tidak membuat individu Ateis berhenti untuk meraih tujuan hidup. Steve Bloor, seorang Ateis dalam blognya menyatakan bahwa ia tidak memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada Tuhan karena baginya, tujuan hidup adalah memilih pengalaman hidup sendiri dengan mengandalkan berbagai kesempatan untuk mengembangkan bakat dan keahlian tanpa mengharapkan berkat ataupun hukuman dari Tuhan (Bloor dalam Saragih, 2016).

Cara pandang yang bebas dari para penganut ateis tersebut terkadang kerap disalah-artikan oleh orang-orang awam sebagai suatu bentuk kebebasan yang tanpa kontrol. Goldman (dalam Glassgold, 2001) mengatakan bahwa pemikiran Tuhan tidak ada tidak lantas berarti juga berpikir bahwa manusia bebas melakukan apapun sekehendaknya sendiri. Ateisme hanyalah suatu keadaan sebatas 'tidak percaya bahwa Tuhan ada', tidak lebih dari itu. Tidak ada jaminan bahwa seorang ateis akan berbuat semaunya, seperti juga tidak ada jaminan seorang beragama dan percaya pada Tuhan akan berbuat baik.

Selain itu ateis dianggap sebagai orang yang tidak bermoral dan melakukan segala sesuatu sebebaskan-bebasnya karena tidak mengikuti norma-norma di dalam agama. Menurut penelitian yang dilakukan Marc Hauser, moral tidak berasal dari agama.

Hauser dan Singer (2005) ateisme bukanlah sistem etika (sistem yang menentukan perbuatan yang benar atau salah), ateisme hanyalah tidak adanya kepercayaan pada Tuhan. Ateisme punya kelebihan karena tidak perlu mendasarkan keputusan etikanya pada buku yang ditulis oleh orang-orang jaman kuno (abad ke-1 atau abad ke-7), dimana buku tersebut menunjukkan nilai-nilai etika dari orang-orang tersebut. Ateis dapat menentukan secara subjektif mana perbuatan yang benar dan yang salah dengan bebas namun tetap bertanggung jawab.

Menurut Harris (2006) untuk menjadi pribadi yang baik serta memiliki kehidupan yang baik dan layak tidaklah harus memiliki agama. Artinya siapa saja berhak untuk mendapatkan keadilan hidup, bahkan orang ateis sekalipun.

Pada awalnya kebanyakan dari para penganut ateis adalah penganut agama tertentu. Argyle (2000) mengemukakan beberapa pernyataan dari perspektif psikologis tentang beberapa hal yang harus diperhatikan oleh agama, karena hal itu berpotensi untuk menjadikan individu bersikap apatis dan bila hal tersebut bertahan, pada akhirnya individu tersebut dapat menjadi ateis. Argyle (2000) menyebutkan bahwa salah satu penyebab seseorang menjadi ateis adalah hilangnya kebebasan untuk berpikir ketika individu telah menjadi bagian lembaga keagamaan. Hal ini dikenal sebagai "kekangan kognitif..

Adanya masalah-masalah dengan kehadiran sekte-sekte dan kelompok pemujaan dapat menimbulkan pertanyaan yang lebih serius mengenai kebenaran

dalam agama seorang individu, sebab ia melihat bahwa terdapat banyak sekte yang mengklaim bahwa mereka juga memiliki kebenaran yang sama kuatnya. Thompson (2004) menyatakan bahwa penderitaan dapat menimbulkan rasa kecewa terhadap Tuhan karena menganggap tidak mendapat apa yang seharusnya didapatkan sebagai pemeluk agama yang telah melakukan kewajiban agama. Sproul (1974) menjelaskan bahwa trauma dapat membuat seseorang yang awalnya beragama menjadi ateis. Pada akhirnya ateisme menjadi suatu pilihan dimana manusia memiliki sesuatu hal untuk dapat merasa bebas menentukan sikap dan nilai-nilainya sendiri dari suatu bentuk kekuatan yang mengerikan dan mengekang kebebasan tersebut. Serta suatu bentuk pemutusan hubungan dari sesuatu hal yang memiliki kekuatan mutlak dimana seseorang merasa terancam oleh keberadaan hal tersebut.

Dari pemaparan diatas, walaupun menjadi ateis dan tidak percaya akan keberadaan Tuhan bukanlah menjadi halangan untuk mencari makna hidup. Seorang ateis dapat mencapai makna hidup dengan cara yang mandiri lewat pemikirannya sendiri dan tetap berdasarkan pada moralitas. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam tentang gambaran makna hidup pada orang ateis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
Bagaimana gambaran makna hidup pada orang ateis ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menetapkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat melihat gambaran makna hidup pada orang ateis.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan untuk memperdalam dan memperkaya khasanah ilmiah tentang ateis dengan poin utama gambaran makna hidup yang mereka miliki sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik serta sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai ateis.

2. Manfaat Praktis

- a.) Memberikan informasi kepada penganut paham ateis serta teis mengenai gambaran makna hidup pada orang ateis.
- b.) Memberikan sebuah sudut pandang berbeda mengenai ateis, dalam hal ini dapat memberikan pemahaman kepada keluarga dan masyarakat mengenai gambaran makna hidup pada orang ateis